

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI MENGENAI MEDIA BELAJAR**

##### **1. Media**

Secara etimologi kata *media* saat bahasa latin *medius* maknanya ‘penghantar’. Sedangkan dari bahasa inggris *media* ialah *medium* yang diartikan sebagai ‘perantara’. Secara garis besar *media* dapat dipahami sebagai materi, peristiwa atau objek tertentu yang digunakan sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Lebih khususnya dalam proses pembelajaran, *media* sering kita jumpai seperti buku teks, alat-alat grafis, lingkungan sekolah, dan guru yang termasuk dalam mediator pembelajaran.

*Media* merupakan saluran atau sarana masyarakat untuk menghubungkan antara satu sama lain, maka istilah ini disebut dengan *media komunikasi*. Koran, radio, dan televisi adalah beberapa contohnya. Memang *media komunikasi* (dalam hal ini *media massa*) terlihat seperti menjangkau manusia lebih luas daripada *media pembelajaran* di sekolah. namun dengan berkembangnya *media baru* seperti internet, bukan tidak mungkin jika *media belajar* di sekolah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Kembali ke *media pendidikan*, yang telah dikemukakan oleh Hamalik (1995, hlm. 2) mengatakan, “*Media pendidikan* juga ialah peralatan dan teknik yang dipakai untuk mengefisienkan komunikasi dan hubungan saat aktivitas ajar antara pendidik dan pebelajar”.

Di sisi lain, Gagne (2014, hlm. 2) mengatakan “*Media pembelajaran* meliputi alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang meliputi buku, *tape recorder*, kaset, kamera, film, gambar, komputer, dan sejenisnya”.

Lebih lanjut istilah *media pembelajaran* terkadang diganti dengan istilah lain seperti bahan pengajaran, alat bantu, atau alat penjelas. Bahan, alat, atau fasilitas ajar pada intinya merupakan sarana dari guru dalam menstimulus

peserta didik untuk belajar. Dari ulasan media diatas, disimpulkan karakteristik dari media yaitu:

- a) Media merupakan alat bantu untuk mengkomunikasikan satu sama lain.
- b) Media membuka cakrawala dunia secara tidak langsung.
- c) Media pendidikan berisi pesan atau informasi yang ditujukan kepada peserta didik dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran.
- d) Secara garis besar, media pendidikan terdiri atas perangkat keras (benda bisa diambil oleh panca indera) dan perangkat lunak (isi atau indikasi pesan yang bakal disampaikan pada pelajaran).

## **2. Fungsi media pembelajaran**

Saat langkah belajar, media mempunyai kegunaan sebagai perangkat informasi dari tim pengajar menuju penerimanya itu pebelajar. Adapun media ialah ketentuan untuk menolong pebelajar saat penerimaan data untuk menggapai maksud belajar. Pada saat hubungan antara peserta didik dan lingkungan, kegunaan media mampu dilihat berdasar dengan keunggulan media serta kendala yang muncul di masa rutinitas belajar.

Gerlach & Ely dalam Ibrahim, *et.,al.*, (2001, hlm. 8) menjelaskan tentang tiga keunggulan kemampuan media antara lain:

*Pertama*, kesanggupan maknanya menangkap, merekam, juga menayangkan lagi obyek juga keadaan. Dengan kesanggupan ini, obyek juga keadaan mampu di ilustrasikan, direkam, difilmkan, lalu mampu di taro ketika dibutuhkan bisa dituduhkan dan ditelaah lagi seperti tragedi nyatanya.

*Kedua*, potensi manipulasi, ialah media bisa menayangkan berulang objek atau keadaan sampai beragam perbedaan (manipulatif) serupa kebutuhan. seperti, diubah volumenya, kecepatannya, coraknya, dan bisa pula dibolak-balik penayangannya.

*Ketiga*, kemampuan distributif, maknanya media sanggup memperoleh *audiens* yang banyak dalam awal penayangan dengan bersamaan, semisal siaran TV juga Radio.

### **Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.**

*Pertama*, verbalisme, maknanya pebelajar sanggup mengucapkan kata tapi tak memandang maknanya. Hal ini kejadian sebab biasanya tim pengajar mengajar cuma menerangkan lima (ceramah). Pebelajar Cuma cenderung mengikuti apa yang diucapkan tim pengajar.

*Kedua*, salah tafsir, maknanya istilah atau ucapan yang serupa dimaknakan tak sama oleh pebelajar. Hal ini kejadian sebab biasanya tim pengajar Cuma menerangkan secara lisan, tak memakai media ajar yang lain, semisal gambar, bagan, model, dan lainnya.

*Ketiga*, perhatian tidak berpusat, kendala itu bisa kejadian sebab beberapa hal, semacam gangguan raga, ada hal lain yang lebih mengesankan dan berefek ke perhatian pebelajar, pebelajar melamun, cara ajar tim pengajar melelahkan, cara menuangkan bahan ajar tak bervariasi, juga kurang adanya bimbingan tim pengajar.

*Keempat*, tidak terjadi pemahaman, maknanya kurang punyai kemaknaan rasional dan psikologis. Apa yang diperdalam atau dipandang, dialami secara tak menyatu. Tak kejadian proses berpikir yang rasional awal dari kesadaran sampai keluarnya konsep.

Pengembangan media ajar harusnya diusahakan untuk mefaedahkan keunggulan-keunggulan yang dipunyai oleh media itu dan berusaha menjauhkan hambatan-hambatan yang mungkin keluar saat alur belajar berjalan. Secara runtut, kegunaan media saat jalannya belajar ialah seperti ini.

- a) Menyaksikan barang yang terlihat atau tragedi di saat lampau. Dengan perantara gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa sejarah.
- b) Mengamati benda atau tragedi yang susah dikunjungi, baik sebab jarak tempuh, berbahaya, mampu terlarang. Semisal, video mengenai peradaban harinmau, di hutan, saat kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan lainnya.
- c) Mendapati ilustrasi yang jelas kenaaan barang atau hal-hal yang susah diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan. Misalnya, dengan perantaraan paket, siswa dapat memperoleh gamabarn yang jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik; dengan slide dan film siswa memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.

- d) Mendengar suara yang susah ditangkap oleh kuping secara langsung. semisal, rekaman suara jantung, dan lainnya.
- e) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video, siswa dapat mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
- f) Mengamati tragedi-tragedi yang jarang kejadian atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video pebelajar bisa memandang pelangi, gunung meledak, pertempuran, dan lainnya.
- g) Memperdalam dengan jelas barang-barang yang telah rusak atau susah diawetkan. Dengan menggunakan model atau benda tiruan, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.
- h) Dengan gampang mempertimbangkan suatu hal. Dengan pertolongan gambar, model, juga foto, pebelajar, bisa dengan gampang membandingkan dua barang yang tak serupa sifat ukuran, warna dan lainnya.
- i) Dapat menatap secara cepat suatu jalannya yang terjadi secara tak cepat. Dengan video, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit. Bunga dari kuncup sampai mekar yang berlangsung beberapa hari, dengan bantuan film dapat diamati hanya dalam beberapa menit.
- j) Sanggup menatap secara tak cepat gerakan-gerakan yang berjalan secara kilat. Dengan film atau video, pebelajar bisa memperdalam dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah, yang dituangkan secara tak cepat atau saat tertentu diberhentikan.
- k) Mengamati gerakan-gerakan mesin atau alat yang sulit diperdalam secara langsung. Dengan film atau video sanggup dengan gampang pebelajar menatap alurnya mesin 4 tak, 2 tak, dan lain-lain.
- l) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu peralatan. Di diagram, bagan, model, pebelajar sanggup memperdalam bagian mesin yang susah diperdalam secara langsung.

- m) Menatap ringkasan dari suatu runtutan pengamatan yang tak pendek dan lama. Setelah siswa melihat proses penggilingan tebu atau di pabrik gula, mereka juga dapat mengamati secara ringkas proses penggilingan tebu yang disajikan dengan menggunakan film atau video (menetapkan hasil pengamatan).
- n) Bisa menjangkau audien yang tak kecil jumlahnya dan menatap suatu objek secara serempak. Dengan siaran radio atau televisi, ratusan bahkan ribuan mahasiswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang profesor dalam waktu yang sama.
- o) Bisa belajar sama dengan kesanggupan, minat, dan waktunya masing-masing, dengan modul atau pengajaran berstruktur, pembelajar bisa belajar sama dengan kebiasaan, kesempatan, dan kegesitan sendiri-sendiri.

### **3. Perangkat dan Klasifikasi Media Pembelajaran**

#### **a) Perangkat Media Pembelajaran**

Perangkat media ialah *material*, *equipment*, *hardware*, juga *software*. Istilah *material* berhubungan dekat dengan kata *equipment* dan kata *hardware* berkaitan pada kata *software*. *Material* ialah suatu yang mampu digunakan merekam pesan yang akan di kirim ke audiens dengan alat tertentu juga keadaan bendanya tersebut, semacam transparansi untuk perangkat film, slide, dan bahan cetak.

Namun demikian, *equipment* yaitu hal yang digunakan sebagai material kepada audien, misalnya proyektor *film slide*, *video tape recorder*, papan tempel, papan dan *flannel*.

Istilah *hardware* dan *software* tidak cuma dipakai di dunia komputer, juga untuk semua aneka media pembelajaran. Contoh, isi pesan yang disimpan di transparansi OHP, kaset audio, kaset video, film slide. *Software* ialah isi pesan yang ditaro di material juga *hardware* ialah peralatan yang dipakai untuk menepikan pesan yang sudah disajikan ke dalam material untuk di kirim ke audien. Contoh, proyektor *overhead*, proyektor film, *video tape recorder*, proyektor silde, proyektor film strip.

## **b) Klasifikasi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran digolongkan beralaskan maksud pemakaian dan karakteristik aneka media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut (1) Wilbur Schramm, (2) Gagne, (3) Allen, (4) Gerlach dan Ely, dan (5) Ibrahim.

Menurut Schramm (2015, hlm. 17) mengatakan, “media menjadi media rumit, media dikategorikan seperti media rumit, mahal, dan sederhana”. Schramm juga mengkategorikan media berdasar daya liputan, seperti TV dan radio; liputan terbatas, seperti video dan slide; media belajar mandiri, seperti buku dan modul.

Gagne (2015 hlm. 17) menjelaskan tentang media digolongkan menjadi 7 golongan ialah:

Benda untuk didemostrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media tersebut dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stilmulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

Allen (2015 hlm. 18) menerangkan tentang sembilan kumpulan media sebagai berikut:

Visual diam, film televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan. Di samping mengkasifikasikan, Allen juga mengkaitkan antara jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Allen melihat bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain: info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur, keterampilan, dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar; ada tinggi, sedang, dan rendah.

Gerlach dan Ely (2015, hlm 18) menjelaskan tentang media dikumpulkan berdasar ciri fisik, ialah:

Benda sesungguhnya, presentasi verbal, gambar dinamis, rekaman suara, pengajaran terprogram, dan stimulasi.

Menurut Ibrahim (2015, hlm 18) menjelaskan tentang media digabungkan berdasar volume serta kompleks atau tidak alat serta kelengkapan jika gabungan, ialah:

Media tak berproyeksi dua dimensi; media tak berproyeksi tiga dimensi audio, proyeksi dan televisi;

Beralaskan pemaknaan atau golongan media ajar, bakal mengoptimalkan tim pengajar untuk menjalankan pemilihan media yang benar saat waktu merencanakan ajaran untuk sampai ke maksudnya. Pemilihan media yang sama dengan maksud, materi, juga kebiasaan dan

ciri-ciri pembelajar, akan amat meningkatkan efisiensi juga efektivitas ajar.

**c) Klasifikasi Media Pembelajaran Menurut para ahli**

Para ahli memberikan penjelasan mengenai klasifikasi media pembelajaran. Sumiharsono & Hasanah (2017) menyebutkan beberapa ahli seperti Allen, Briggs, Gagne, Smaldino, Brezt, Ely & Leshin. Berikut ini klasifikasi media menurut para ahli:

**i. Allen**

Allen (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa media diklasifikasikan kedalam (9) kategori atau (9) golongan seperti visual diam/tidak bergerak, film, objek 3D, tape recorder, demonstrasi, bahan cetak, dan verbal.

**ii. Briggs**

Briggs (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa ada tiga belas jenis media harus sama dengan dengan karakteristik dengan peserta didik yang bisa di gunakan dalam proses belajar seperti halnya model, suara langsung, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, film berbingkai, film ukuran 16mm, televisi serta gambar.

**iii. Gagne**

Menurut Gagne (2017, hlm. 8) Media yang didasarkan atas tingkatan belajar yang semestinya harus tersedia adalah seperti barang yang didemonstrasikan, media cetak, gambar statis, gambar dinamis, serta mesin belajar.

**iv. Smaldino**

Penuturan Smaldino (2017, hlm. 8) klasifikasi media ajar yang baiknya ada dalam di saat proses ajar terdiri dari 6 klasifikasi yaitu media teks, media audio, media visual, media video, media manipulatif, dan media manusia seperti guru dan murid.

**v. Brezt**

Menurut Brezt (2017 hlm. 9) Ia mengemukakan beberapa media pembelajaran terdiri dari delapan jenis seperti media audio visual dinamis, media audio visual statis, media audio semi dinamis, media visual dinamis, media visual statis, media semi dinamis, dan media audio.

#### **vi. Gerlach dan Ely**

Menurut Gerlach dan Ely (2017 hlm. 9) Mengatakan bahwa ada delapan ciri-ciri media yang harus dilibatkan dalam pembelajaran adalah realita seperti manusia, presentasi verbal seperti kata-kata dalam film berbingkai, presentasi grafis seperti bagan, potret diam seperti berbagai macam objek atau peristiwa yang dipresentasikan melalui buku, film seperti hasil pemotretan yang diproyeksikan dalam video ataupun hasil perekaman benda dan peristiwa, rekaman suara seperti rekaman yang berasan dari bahasa verbal dan efek suara musik, Program seperti program komputer atau rancangan kegiatan untuk merangsang respon peserta didik, dan adanya simulasi seperti peniruan gaya pidato seseorang ataupun simulasi mendaftar pemilu yang ditayangkan melalui video.

#### **vii. Leshin, Pollock dan Reigeluth**

Menurut Leshin, pollock dan Reigeluth (2017 hlm. 10) mengatakan bahwa media sebagai garis besar dapat dijelaskan dalam lima (5) uraian klasifikasi seperti media berbasis manusia (misalnya guru, instruktur, atau kegiatan kelompok); media berbasis cetak (misalnya buku latihan, alat bantu kerja, maupun hand out); media berbasis visual (misalnya buku, bagan, grafik, peta atau *slide*); media berbasis audio-visual (misalnya film, video, dan televisi); dan terakhir adalah media berbasis komputer yang sangat diperlukan di zaman saat ini (misalnya *hypertext*, video interaktif, ataupun pengajaran berbantuan komputer).

## **B. KAJIAN TEORI MENGENAI EDMODO**

### **1. Mengenal lebih dekat Edmodo**

E-learning merupakan salah satu media online yang diperdalam oleh Nic Brog dan Jeff O'Hara di akhir tahun 2008. Edmodo berbentuk situs pembelajaran via jaringan sosial di dalamnya ada beraneka tampilan pendidikan maupun pembelajaran. Pendidik dapat menampilkan materi pembelajaran, berbagi *link* bahkan poin belajar peserta didik. Pun Edmodo mampu menyimpan dan berbagi tampilan digital termasuk blog, data, dan bahan ajar.

Edmodo adalah aplikasi yang berkesan untuk pendidik dan pebelajar dengan tampilan seperti facebook namun ini adalah hal unggulnya berupa edukasi dan poin atau raihan nilai. Aplikasi *edmodo* menyajikan ruang hubungan antara pendidik dengan pebelajar dimanapun dan kapanpun. Sangat cocok bagi guru atau pendidik yang ingin menerapkan kelas kecil berbasis *online*.

Sebagai jejaring *online*, edmodo pernah menjajaki aplikasi teratas bagi guru di 'pc magazine', majalah komputer di Amerika Serikat. Pada saat masuk (*log-in*), ada tiga pilihan yaitu sebagai pendidik, peserta didik (*student*) atau orang dewasa (*parent*). Edmodo juga menyediakan berbagai bahasa, terutama bahasa Indonesia sehingga lebih mudah di pahami pemakaiannya.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Edmodo**

Menurut Dwiharja (2013) keunggulan dari *Edmodo* sebagai berikut:

- a) Di dalam tampilan Edmodo, sekilas serupa media jejaring sosial sehingga mudah diakses;
- b) *Closed group collaboration*, bagi yang mempunyai grup kode sehingga dapat bergabung;
- c) Bebas (*free*), digunakan dengan ngaktifkan data internet, dan ada di perangkat komputer, perangkat yang sudah smart;
- d) Tidak harua dengan server instansi pendidikan;
- e) Dapat dibuka kapan saja dan dimana saja dengan catatan ada koneksi internet.

Sedangkan kelemahan edmodo menurut Hendrawati (2013) sebagai jejaring media pembelajaran sebagai berikut.

- a) Kegiatan belajar menitikberat kearah penugasan pada siswa dari pada pendidikan.
- b) Karena membutuhkan keaktifan antar elemen baik guru, peserta didik maupun orang tua untuk aktif dalam jejaring ini.
- c) Media edmodo membutuhkan biaya untuk menggunakan fasilitas internet (*online*).

- d) Butuh pemahaman, pengetahuan serta keterampilan untuk mengoperasikan internet.

### 3. Langkah Sederhana menggunakan Edmodo

Untuk memulai Edmodo, fasilitas yang harus ada adalah koneksi internet dan browser. Browser bisa berupa Google Chrome, Opera atau Mozilla. Cara memulainya adalah sebagai berikut.

- 1) Klik aplikasi Firefox atau klik aplikasi Chrome di komputer.
- 2) Lalu setelah masuk, ketikkan alamat [www.edmodo.com](http://www.edmodo.com) sampai masuk ke menu utama seperti gambar 1.1.

**Gambar 2.1 Menu log in Edmodo**

Gambar diatas tampilan awal web untuk memulai program ajar jarak tak dekat memakai fasilitas Edmodo. Orang bisa masuk sebagai guru, murid, atau orangtua. Seusai masuk tampilan awal itu, hal yang harus dikerjakan adalah menciptakan akun Edmodo.

## C. Kajian Teori Mengenai Hasil belajar (prestasi belajar)

### 1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar ialah persatuan dari dua kata adalah “prestasi” serta “belajar”. disaat kata mempunyai arti khusus. Dalam KBBI, prestasi ialah

poin yang telah di raih ( yang sudah dikerjakan). Prestasi dimaknakan hasil perolehan sebab adanya aktifitas pendidikan yang telah ditempuh. Kata prestasi berawal dari Belanda yaitu *prestatie*. Lalu bahasa Indonesia ialah prestasi yang artinya hasil upaya. Istilah prestasi belajar (*achievement*). Lain dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar lazimnya berkaitan pada segi pengetahuan dan hasil belajar terdiri atas segi karakter pebelajar.

Hasil belajar adalah akhir dari suatu kegiatan setelah dilakukan secara mandiri atau grup. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Jamarah, prestasi ialah sesuatu yang dihasilkan dari profesi yang berkesan dihati yang dicapai dengan ketekunan usaha. Menurut Purwodaminto, prestasi adalah sesuatu yang didapat. Prestasi berdasar karakter, dapat dispesifikasikan jadi suatu usaha yang tidak percuma.

Berdasarkan pada bukunya Proses Belajar menjelaskan bahwa belajar merupakan memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, hlm. 27).

Menurut pemahaman itu, belajar ialah langkah dalam kegiatan yang merujuk untuk raihan atau tujuan. Belajar tidak untuk mengingat saja, juga harus lebih dari itu, yaitu mengalami. Perolehan belajar bukan saja suatu penguatan dari hasil latihan tetapi perubahan perilaku. Keberhasilan belajar mampu diukur dari sebagaimana mampu pelajar mengamalkan hal yang telah di ampu dalam hidupnya.

Belajar ialah suatu langkah upaya yang dikerjakan orang untuk mendapati suatu reformasi perilaku yang terkini secara kesesuaian, sebagai hasil memperdalam sendiri saat berhubungan dengan lingkungannya. Belajar ialah hal mendapati kebiasaan, wawasan sikap. Dengan belajar, orang akan mendapati ide-ide baru yang sealur dengan apa yang ia dapati selama mengampu ilmu, belajar dominan dengan orang yang lagi berpikir kenaaan apa yang mau ia lihat, sebab dengan rasa mau tahu itu orang akan menjalankan rutinitas berpikir yang dikenal dengan belajar.

Belajar ialah kegiatan berfikir yang dijalani dengan hubungan yang terjadi oleh manusia, baik ke sesama dan juga ke lingkungan. Belajar pun di kerjakan dengan sadar, artinya dapat dijalankan kapan pun dan dimana pun

sesuai dengan keperluan orang tersebut sampai menghasilkan khasiat yang terasa oleh pelajar.

Mampu dimaknai bahwa belajar ialah langkah yang kompleks yang sulit di definisikan, belajar mirip dengan langkah ubahnya sikap yang adalah hasil yang dialami dan itu tidak berkenaan dengan jekadian sesaat. Dengan makna lain, belajar ialah usaha dikerjakan oleh salah seorang demi beralih tingkah laku pada yang lebih benar, dikerjakan dengan sadar.

Prestasi dalam belajar ialah poin dari pematokan pada pembelajar yang terdiri dari faktor kognitif,afektif dan psikomotor usai menjalani langkah belajar yang di ukur memakai instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar ialah pengapresian pendidikan mengenai perkembangan pembelajar pada seluruh aspek yang diampu di sekolah meliputi wawasan atau keterampilan yang ternyata seusai hasil penelitian. Prestasi belajar ialah hail yang digapai oleh pembelajar saat langkah ajar berlangsung saat waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar itu dilihat saat bentuk angka, huruf, simbol, juga kalimat yang mengucapkan kesuksesan pembelajar pada masa proses ajar.

Sutratinah Tirtonegoro (2001, hlm. 43) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai peraihan hasil usaha belajar sebagai berikut:

Diungkapkan pada bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang bisa menyatakan poin yang telah digapai pada setiap anak saat waktu tertentu. Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa capaian belajar dimaknakan semacam tingkat kesuksesan pembelajar menggapai tujuan yang telah diharuskan pada setiap program pengampunan. Indikasi hasil belajar adalah pengutaraan

Raihan belajar yang terdiri dari segenap tempat psikologis yang berreformasi sebagai efek pengalaman dan langkah balajar peserta didik. Tempat yang dimaksud seperti aspek cipta, rasa dan karsa.

Dari beberapa pemaknaan diatas, dapat dikerucutkan yakni hasil belajar ialah poin dari suatu kajian ajar yang disertakan perkembangan yang didapat pembelajar (pembelajar) yang didiagnosis pada model simbol, angka, huruf, serta kalimat ialah volume tahap kesuksesan pembelajar dengan standarisasi yang sudah ditentukan dan menjadi kemutlakan bagi pembelajar baik dalam berpikir dan berkelakuan.

Secara umum ada dua elemen yang berefek di hasil ajar siswa, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam ialah elemen yang muncul dari diri

pebelajar berbentuk elemen fisiologis, psikologis (minat, bakat dan cara cara ajar) sedangkan faktor luar ialah elemen yang muncul dari luar diri peserta didik yang diakibatkan oleh lingkungan dalam rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Semua elemen itu wajib partisipasi yang kuat satu sama lain karena berefek ke hasil ajar dan dalam bentuk menolong pebelajar untuk mengapai buah ajar yang sebaik mungkin.

Prestasi belajar tujuannya ialah hasil yang di gapai oleh peserta didi pada mata pelajaran tertentu seusai menjalani langkah pembelajaran. Prestasi belajar pembelajar bisa ditatap dengan mengadakan langkah penilaian atau pengukuran melewati rutinitas evaluasi. Alat evaluasi di pengukuran prestasi ajar berupa tes yang usai disusun dengan bagus sama dengan standar yang diinginkan, sampai hasil evaluasi bisa mengilustrasikan penggapaian pembelajar dengan menatap kebiasaannya.

## **2. Hasil Belajar Sebagai Prestasi**

Perubahan berkesinambungan yang dialami oleh seorang siswa amat diinginkan pada tahap pembelajaran, sebab adanya reformasi itu akan jadi suatu kebiasaan siswa untuk selalu berbenah diri. Dari titik inilah nantinya siswa dapat dilihat bahwa mereka sudah menjalankan langkah pembelajaran.

Dalam langkah belajar dipastikan indikator tertentu sama dengan apa yang akan digapai oleh tim pengajar. Indikator itu menggambarkan langkah dan buah ajar yang diharapkan bisa untuk dicapai oleh siswa serupa dengan kompetensi awal yang usai ditetapkan. Dengan kata lain, kebiasaan telah cantumkan dalam tujuan pembelajaran tersebut mencakup maksud akhir pembelajaran yang harus dicapai siswa dapat dilihat dari buah belajarnya.

Hasil belajar ialah potensi yang didapat anak seusai menjalani tahapan belajar dan sampai pada maksud belajar atau tujuan instruksional. Prestasi belajar ialah reformasi sikap yang didapat peserta didik seusai mengalami kegiatan belajar. Perolehan belajar bisa dipastikan jika seorang itu memiliki maksud dalam langkah belajar. Tahap itu mempunyai standar dalam menguji perubahan atau kemajuan diri pembelajar dan menjadi tuntunan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu, tahap pembelajaran mempunyai maksud tertentu sampai dalam menjalankannya akan sistematis dan terarah.

Hasil belajar ialah tahap untuk mengetahui sampai mana pembelajar mampu mengendalikan pembelajaran sesuai mengikuti aktivitas langkah pembelajaran atau kesuksesan yang dicapai seorang pembelajar sesuai berpartisipasi dalam proses ajar yang berciri dari bentuk angka, huruf atau simbol yang di setuju pihak pendiri pendidikan.

Dengan begitu, buah ajar mencerminkan buah yang didapat oleh seorang pembelajar saat mengikuti tahapan belajar dengan perolehan yang mereka raih. Maknanya, seseorang akan memperoleh hasil belajar jika mereka sudah mengikuti dan mengakhiri sekumpulan sistem acara (kegiatan belajar) sama dengan tuntunan yang tersedia yang akhirnya akan memberikan hasil dari kegiatan itu dan dievaluasi.

Melalui proses ajar, pembelajar mampu mengasah keterampilan baru mereka dengan tiada henti mengasahnya. Melalui respon-respon yang diberikan pada proses ajar membuat peserta didik terbiasa dengan keadaan itu dan selalu menjaganya.

Hasil belajar yang dasarnya ialah perbaikan perilaku peserta didik sebagai poin dari langkah belajar yang efisien dengan meliputi sikap, wawasan, dan keterampilan yang akhirnya menjadi acuan saat menentukan hasil belajar peserta didik. Dengan proses ajar yang efisien akan membuat serta menghasilkan pelajar yang memiliki inti kepiawaian, kompetensi, dan gagasan serupa dengan karakter satu dan lainnya. Dari tiga inti inilah akhirnya akan menghasilkan potensi-potensi yang diemban dan menjadi tanda dalam diri peserta didik dan mengkonstruksinya dalam kehidupannya.

### **3. Karakteristik Prestasi Belajar**

Hasil belajar menjadi acuan saat menitikberatkan prestasi belajar yang sudah dikerjakan. Hasil ajar ialah kebiasaan yang didapat individu sesuai proses ajar berjalan, yang bisa memberikan reformasi tindakan baik wawasan, pengertian, tindakan dan kepiawaian pembelajar sampai menjadi lebih bagus dari sebelumnya.

Sebagai hubungan yang bernilai edukatif, maka di raihan belajar wajib melewati hubungan belajar yang juga berefek dalam mengoptimalkan raihan ajar pembelajar, sampai raihan belajar tak lepas dari tanda-tanda

pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan begitu, akhirnya karakteristik dari capaian ajar pun menjadi bagian dari ciri-ciri hubungan ajar yang bernilai edukatif ditandai dengan:

1. Prestasi belajar punya maksud

Maksud di hubungan edukatif ialah untuk menolong pembelajar di suatu permekaran tertentu. Ini yang disebut hubungan edukatif, sadar akan maksud dengan mewedahi pembelajar sebagian pusat perhatian dengan megarahkannya ke arahan-arahan yang bisa menggerakkan ke arahan ajar itu.

2. Punya ketentuan

Supaya bisa menggapai secara optimal, maka di saat hubungan butuh adanya ketentuan sistematis wajar. Untuk gapai arahan ajar antara yang satu dan yang lain, butuh adanya ketentuan dan desain ajar yang tak sama.

3. Adanya materi yang usai ditetapkan

Untuk meggapai arahan ajar, penataan materi yang bagus amat dibutuhkan. Materi itu ditata untuk menggapai puncak dari pembelajaran yang dibuktikan dengan buah ajar. Materi ajar wajib ditetapkan sebelum belajar berjalan, sampai setelah langkah ajar usai proses evaluatif beralur dengan bagus untuk menetapkan penggapaian buah ajar pembelajar.

4. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai kestabilan, yakni pembelajar ialah sentral, maka rutinitas pembelajar ialah syarat mutlak bagi jalannya hubungan edukatif. Rutinitas pembelajar pada hal ini bagus secara raga juga mental aktif. Hal ini juga yang akhirnya menunjang langkah ajar supaya langkah itu bisa memberikan efek sama dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) ke pembelajar.

5. Pengoptimalan peran guru

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru wajib berupaya menghidupkan dan memberikan dorongan supaya kejadian langkah hubungan edukatif yang khikmat. Guru wajib mau sebagai mediator di seluruh kondisi langkah hubungan edukatif, sehingga guru ialah tokoh yang bakal ditatap dan diikuti tindakannya oleh pembelajar.

#### 6. Kedisiplinan

Tahap di pembelajaran untuk gapai raihan ajar secara maksimal, efektif, dan efisien wajib sama dengan tahapan-tahapan yang usai dibuat sebelumnya atau serupa dengan ketentuan yang usai disekapati bersama. Dengan menjalankan langkah ajar sama dengan kaidah itu, secara otomatis pembelajar bakal mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

#### 7. Punyai batas waktu

Untuk menggapai maksud ajar tertentu di sistem berkelas (kelompok pembelajar), batasan waktu jadi salah satu tanda yang tak sanggup ditinggalkan. Tiap visi akan diberikan waktu itu, kapan maksud wajib telah tergapai.

#### 8. Evaluasi

Dari segala rutinitas itu, evaluasi ialah bagian penting yang tak sanggup diabaikan. Evaluasi wajib dikerjakan untuk mengetahui tergapainya maksud ajar yang usai ditetapkan. Evaluasi disini lebih pada rutinitas penilaian yang dikerjakan oleh guru saat murid usai langkah ajar berjalan, evaluasi pun ialah ujian untuk menatap pengartian materi oleh pembelajar juga sejauhmana materi itu berefek ke pembelajar sampai ujungnya guru bakal menatap pengetahuan, keahlian atau ketangkasan dari sendiri-sendirinya pembelajar untuk diperkenalkan atau tidak saat megikuti pendidikan tingkat tertentu.

### **D. Kajian Teori Mengenai Peserta Didik**

#### **1. Definisi peserta didik**

Pembelajar ialah sumber daya awal yang pokok di jalannya pendidikan formal. Peserta didik dapat belajar tak dengan guru. Sebaliknya, guru tidak mampu mengajar tak dengan siswa. Sebabnya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam kegiatan belajar formal atau pendidikan yang dilembagai dan menuntut hubungan antara guru dengan siswa. Pastinya, optimasi pertumbuhan dan pergerakan siswa diragukan perwujudannya, tidak dengan kehadiran pendidik yang ahli.

Siapa siswa itu? julukan “peserta didik” ini dilegitimasi disajikan hukum pendidikan di Indonesia. sepertinya julukan “peserta didik” itu mengalihkan

sebutan “siswa” juga “murid” ataupun “pelajar” ataupun “student”. Jika benar julukan “peserta didik” ialah serapan kata “siswa” dan istilah yang di ujung ini untuk seseorang yang berlatih di tingkatan sekolah menengah ke bawah; oleh sebab itu tradisi kita yang belajar di sekolah tinggi disebut mahasiswa, apakah ini akan diistilahkan “mahapeserta didik”?

Dengan begitu, penukaran kata “siswa” menjadi “peserta didik”, agaknya lebih di ketoleransian untuk seakan-akan reformasi pendidikan di negara kita ini. Pada sisi lain, di dalam literatur akademik, sebutan peserta didik (*educational participant*) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), sedangkan untuk pendidikan “konvensional”, disebut siswa. Namun demikian, karena sebutan “peserta didik”, sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan kita, maka sebutan itulah yang dipakai untuk keperluan buku ini: Perkembangan Peserta Didik bukan Perkembangan Siswa. Tentu saja tidak tabu untuk menyebut kata “siswa”, “murid”, “orang tua siswa”, “wali siswa”, dan sebagainya sesuai dengan konteksnya.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik diartikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan kemampuan dari diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada tingkat pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkannya. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **2. Hakikat Peserta Didik**

Pengertian siswa diatas asensinya ialah setiap siswa yang berupaya mengembangkan kemampuan pada jalur pendidikan formal dan non formal menurut tingkatan dan jenisnya. Terdapat banyak istilah yang berkenaan dengan “peserta didik” ini, sama dengan konteksnya. Seumpama, istilah peserta didik, pembelajar, murid populer untuk ia yang belajar di sekolah menengah ke bawah. Istilah “warga belajar” untuk ia yang belajar pada lembaga PNF. Santri ialah istilah bagi peserta didik di jalur pendidikan

pesantren. Istilah mahasiswa bagi ia yang belajar diperguruan tinggi. Adapun istilahnya, ada hal-hal yang asensial berkenaan hakikat pembelajar.

- a) Peserta didik ialah orang dengan kepunyaan diferensiasi kemampuan dasar kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b) Pembelajar ialah orang dengan kepunyaan diferensiasi perwaktu permekaran dan pertumbuhan, walau mempunyai pola yang cenderung sama.
- c) Pembelajar mempunyai daya imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan cuma miniatur orang dewasa.
- d) Pembelajar ialah orang yang mempunyai diferensiasi keperluan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- e) Pembelajar ialah orang bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, serupa dengan pengetahuan pendidikan sepanjang masa.
- f) Pembelajar mempunyai daya adaptabilitas di dalam kumpulan sekaligus mengembangkan dimensi individualitas sebagai makhluk yang unik.
- g) Pembelajar membutuhkan pengawasan dan pemekaran secara individual dan kelompok, serta menginginkan perlakuan yang layak dari orang dewasa, termasuk tim pengajarnya.
- h) Pembelajar ialah insan yang visioner dan proaktif saat menghadapi segala yang ada di sekelilingnya.
- i) Pembelajar sesungguhnya bersikap baik dan lingkungan yang cenderung sangat unggul untuk membuat lebih bagus atau malah memburuk.
- j) Pembelajar ialah ciptaan Tuhan walau mempunyai kelebihan, juga tidak bakal mungkin mampu berbuat atau dipaksa menjalankan hal diluar kemampuannya.

Kajian keaan dasar pembelajar sanggup diketahui dari beragam tilikan fisiologis dan teoritis. penatapan psikoanalitik memandang pelajar sebagai insan digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam diri yang sifatnya instingtif. Tatapan humanistik menatap pembelajar sebagai insan yang baik dan punyai dorongan untuk mengarahkan dirinya ke maksud-

maksud yang positif. Pandangan ini diawali atas asumsi yakni orang ialah insan yang selalu berubah, tumbuh, dan mekar menjadi pribadi yang maju dan sempurna. Penetapan netralistik memandang pembelajar sebagai insan yang tak bisa disebutkan ini atau itu. Sebab asensinya orang ialah suatu kondisi dan keberadaan yang berkebiasaan namun dihadapkan pada kesemestaan alam sampai orang itu sebatas pandangan behavioristik memandang pembelajar sebagai orang yang sepenuhnya ialah makhluk reaktif dimana tindakannya di kendalikan oleh elemen-elemen yang bersumber atau punyai kekuatan dari luar.

### **3. Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik ialah makhluk mempunyai beragam keperluan. Keperluan itu melulu muncul dan mekar sama dengan sifat dan ciri-ciri makhluk hidup (orang). Semua upaya dalam pendidikan dan sikap pendewasaan wajib tertuju ke pengoptimalan keperluan pembelajar. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat (1995) mengidentifikasikan keperluan-keperluan peserta didik diketahui dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut.

- a) Keperluan Intelektual, dimana pembelajar mempunyai rasa ingin tahu, tergerak untuk mengapai prestasi saat ditantang dan dapat berbenak untuk menyelesaikan kendala-kendala yang kompleks.
- b) Keperluan sosial, dimana pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempunyai dan sanggup diterima oleh kerabat-kerabat sembari mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terkait dalam pembentukan dan mempertanyakan data diri mereka sendiri pada berbagai tahapan.
- c) Keperluan fisik, dimana pembelajar “jatuh tempo” kemajuan di tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan fisik atau tubuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi.

- d) Keperluan emosional dan psikologis, dimana pembelajar rentan dan tahu diri, dan kerap kali alami “*mood swings*” yang tidak disangsangka.
- e) Keperluan moral, dimana pembelajar idealis dan ingin mempunyai keinginan kuat untuk menciptakan dunia-dunia dirinya dan dunia eksternal dari dirinya menjadi wadah yang lebih bagus.
- f) Keperluan homodivinous, dimana pembelajar mengakui dirinya sebagai insan yang berketuhanan atau insan homoriligius atau insan yang berkeyakinan.

kenyataannya tidak ada peserta didik dimuka bumi ini benar-benar sama. Hal ini berarti bahwa setiap pembelajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Ciri-ciri pembelajar ialah totalitas dapat berperilaku sama dengan yang ada dalam pribadi mereka sebagai buah dari hubungan antara pembawaan sama sekitar sosialnya, sampai mempertimbangkan alur rutinitasnya saat menciptakan keinginan dan menggapai cita-cita. Maka dari itu, usaha mengertikan kemajuan pembelajar wajib dihubungkan dengan ciri-ciri pembelajar tersebut, daya serap pembelajar bersifat individual, walau pemahaman terhadap ciri-ciri cenderung mereka saat ada di dalam ruang lingkup itu juga penting. Ada empat poin inti dari ciri-ciri pembelajar:

- a) Potensi awal, seperti, potensi kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
- b) Latar kehidupan budaya lokal, status sosial, status ekonomi, keyakinan, dan sebagainya.
- c) ketidaksamaan kepribadian meliputi perilaku, keadaan hati, keinginan, dan lain-lain.
- d) Impian, bayangan ke depan, keteguhan hati, kekuatan, dan lain-lain.

#### **4. Hak dan Kewajiban Peserta didik**

Saat memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, pembelajar punya hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas. Pada UU diucapkan yakni tiap pembelajar pada tingkatan pendidikan berhak:

- a) memperoleh pendidikan religius sama dengan keyakinan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang sekeyakinan;
- b) memperoleh pelayanan pendidikan sama dengan bakat, minat, dan potensinya;
- c) memperoleh keringanan bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak sanggup membiayai pendidikannya;
- d) memperoleh dana pendidikan untuk mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e) beralih ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang selaras;
- f) menyelesaikan program pendidikan sama dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Khusus untuk mereka yang sudah memasuki usia wajib belajar, dalam PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan yakni tingkatan pendidikan dasar pengadaan program wajib belajar wajib menerima peserta didik program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tak diskriminasi serupa dengan kapasitas tingkatan pendidikan yang bersangkutan. Penerimaan pembelajar pada sekolah dasar atau yang sederajat tidak berketentuan bahwa calon pembelajar tersebut tetap menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Diucapkan pula pada PP ini bahwa tingkatan pendidikan dasar pengadaan program wajib belajar yang melanggar aturan diberi sanksi administrasi berupa teguran, pemberhentian pemberian bantuan hingga penutupan satuan pendidikan yang terkait.

Searah dengan hal itu, setiap pembelajar harus mempuni keharusan tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sudah mengelola keharusan pembelajaran. *Pertama*, menjaga aturan-aturan pendidikan untuk menjamin kelangsungan proses dan kesuksesan pendidikan. *Kedua*, ikut bertanggung jawab atas dana pengadaan pendidikan, kecuali bagi pembelajar yang dibebaskan dari keharusan tersebut serupa dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Ketiga*, warga negara asing

mampu menjadi pembelajar dalam tingkatan pendidikan yang diadakan di daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dilihat dari dimensi etis, pelajar pun mempunyai beberapa keharusan.

- a) Memenuhi dan menjunjung tinggi seluruh ketentuan dan prosedur terkait dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- b) Menghargai dan mematuhi seluruh anjuran yang bersifat edukatif dari pihak sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terkait dengan sekolah.
- c) Menghormati orang tua atau wakil pelajar dan menulis pada umumnya.
- d) Menghargai sesama pembelajar.
- e) Memakai bahasa yang baik dan benar.
- f) Ikut berpartisipasi dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang kepunyaan sekolah.
- g) Menjaga kebersihan semua wilayah sekolah.
- h) Menjunjung tinggi kejujuran, kesopanan, dan kebaikan di keterkaitan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa.
- i) Datang dan meninggalkan sekolah tepat waktu, kecuali saat situasi khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

##### **5. Karakteristik Peserta Didik yang Sukses**

Tim pengajar tidak cuma harus mengerti perkembangan siswanya. Mereka juga wajib melihat apa yang dibutuhkan oleh siswanya untuk sukses saat menempuh langkah ajar di sekolah. sebab itu, tim pengajar wajib bisa mengerti siswanya terkait nilai-nilai positif dan negatif saat di sekolah, di rumah serta di lingkungan warga.

Dengan mengerti kemajuan pembelajar, tim pengajar pandang apa yang baik dan yang tidak dari siswa. Dipandang dari segi sikap beradaptasi dengan sesamanya, ada masanya siswa yang sepertinya kurang bagus justru adalah individu tercerdas di kelas. Berikut ini ialah daftar beberapa karakteristik siswa yang baik. Daftar ini adalah deskripsi tentang sosok seorang peserta didik sebagai pembelajar pekerja keras sekaligus pekerja yang cerdas. Dengan memperdalam ciri-ciri ini, tim pengajar lebih bisa

mengerti sikap sehari-hari dan perilaku di kelas untuk pelajar yang berhasil.

Mendatangi seluruh acara kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur. Ia hampir disiplin.

- a) Menjadi penampung yang baik dan melatih diri untuk memusatkan perhatian. Jika mereka kehilangan susunan acara, mereka bicara ke tim pengajarnya sebelum susunan acara kelas baru dimulai.
- b) Memastikan ingin memperoleh seluruh jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi teknisi atau pelajar lain. Mereka yang sukses mengambil tanggung jawab untuk diri masing-masing dan perilaku mereka.
- c) Menggunakan peluang ajaran ekstra saat ditawarkan. Masing-masing memperlihatkan kepekaan tinggi ke poin-poin pribadi dan bersedia bekerja untuk berbenah raga.
- d) Melakukan sesuatu yang bersifat opsional serta kerap kali menanyakan tugas baru saat banyak pembelajar lain justru melewatnya.
- e) Mempunyai perhatian besar dikelasnya. Ia tak berucap, membaca, atau melihat ke luar pintu. Kata lain, mereka santun dan menghargai, malah saat ia mendapatkan sedikit rasa bosan.
- f) Berpartisipasi ke semua acara kelas, walau upaya ia agak menghadapi rasa kikuk dan susah. Masing-masing memberikan pertanyaan untuk memperdalam pengalaman tim pengajar dan pembelajar lainnya.
- g) Mengamati tim pengajar jelang atau sesudah acara kelas atau selama jam ajar, bekerja atas landasan poin-poin positif, memberi anggapan diatas agenda-agenda mereka, dan mempersiapkan raga untuk mengikuti tes secara benar.
- h) Sering berdiskusi dengan tim pengajar lainnya untuk memperoleh pengalaman yang berarti. Peserta didik seperti ini biasanya menunjukkan ke tim pengajarnya karena mereka merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran dan mereka menampung seluruh profesi secara tidak bercanda.

- i) Melakukan seluruh tugas dengan rapi dan memperdalam hasilnya dengan kritis. Mereka membagi waktu untuk menghasilkan ciptaan akhir yang nampak baik dan menggambarkan perilaku perawatan dan kebanggaan akan pekerjaannya. Saat sampai suatu peruntungan, ia berupaya menentukan keberhasilan baru.

## **6. Kekuatan dan Kreativitas Peserta Didik**

Teori perkembangan yang berpusat pada peserta didik harus mendasarkan diri pada gagasan bahwa kemampuan eksternal mereka merupakan cerminan dari perkembangan progresif dari kesadaran internal dan kapasitasnya. Perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal atau akibat penciptaan dan penerapan alat atau instrumen yang lebih baik yang bersentuhan dengan mereka. Perubahan peserta didik dari luar terjadi karena mereka pada umumnya terus berubah. Premis dasar perkembangan peserta didik adalah, bahwa baik individu, masyarakat, maupun pranata lain pun yang bersentuhan dengannya terus berkembang. Peserta didik hanyalah sebagian dari ekspresi pada tingkat yang berbeda dari proses pengembangan manusia pada umumnya.

Perkembangan dan pengembangan peserta didik terus berlanjut sejalan dengan perubahan sistem sosial dan kompleksitas kehidupan. Substansi dan proses interaksi mereka dengan manusia dewasa pun sangat kuat pengaruhnya. Perkembangan itu mengekspresikan energi dan kreativitas peserta didik menjadi lebih efektif untuk mencapai tujuan dan masa depan mereka kelak, terlepas dari apakah hal itu sejalan atau tidak dengan tujuan politik, ekonomi, sosial, atau budaya yang terus berkembang.

Kecenderungan ini berlaku juga bagi perkembangan individual peserta didik. Mengikuti pemikiran Robert Macfarlane (1999) peserta didik secara individual mengembangkan hal itu dengan cara meningkatkan kapasitas dirinya melepaskan, mengatur, serta mengekspresikan energi dan kapasitas untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena aspirasi, emosi, dan pelataran peserta didik masih dalam proses metamorfosis, hal ini bisa dan bisa juga tidak terkait dengan dimensi masa

depan, kesejahteraan ekonomi, pengakuan sosial, pemahaman mental, atau pencerahan spiritual.

Korespondensi antara pengembangan sosial dan perkembangan peserta didik secara perorangan atau kelompok bersifat sangat kuat. Karena memang, proses sosial dan proses individual tidak hanya serupa, melainkan selalu bersentuhan. Keduanya saling bergantung. Individu peserta didik berkembang dengan dukungan aktif dari masyarakat dan pengembangan masyarakat berjalan sesuai dengan kontribusi kreatif individu. Guru, orang tua, agen pembaru, kelompok strategis, dan lainnya ialah diri perintis yang berguna sebagai pembina untuk mengenalkan aktivitas baru di masyarakat, juga di dunia pendidikan dan belajar. Gabungan tersebut meninggalkan wawasan, kepiawaian, dan poin-poin kepada keturunan selanjutnya itu didapat dengan usaha-usaha kolektif di masa lampau.

Menurut Robert Macfarlane (1999), secara lazim kemajuan di jangkauan lingkungan masyarakat mengaitkan perkembangan simultan sektor fisik, sosial mental, dan religius, serta kultur pranata atau paguyuban yang terdapat di ranah warga luas. Pembelajar juga merasakan dampaknya. Bidang-bidang dituju mencakup hal-hal. Pertama, fasilitas lingkungan fisik, lingkungan hidup, dan sistem transportasi. Kedua, fasilitas sosial, seperti keamanan, pemerintahan, produksi pangan, perdagangan, keuangan, industri, dan pendidikan. Ketiga, fasilitas mental, media informasi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan cabang-cabang pengetahuan lainnya. Keempat, kultur, poin-poin spritual/keyakinan dan hal-hal yang menentukan suara dan sikap manusia pada umumnya.

## **7. Lima Dimensi Perkembangan Peserta Didik**

Permekaran pembelajar ikut serta jalannya kemajuan orang pada umumnya. Ketidaksamaanya, ia merasakan rangsangan lebih daripada dengan yang tidak mengamati di kursi sekolah. Sebab itu, pembelajar membutuhkan pengarahan yang serupa dengan kepiawaian, tindak-tanduk, pengetahuan, dan hal-hal pribadi anggota masyarakat. Dalam arti besar,

kemajuan pembelajar meliputi lima macam, yang secara simpel disajikan seperti ini.

- a) Kemajuan fisik, di saat jalannya relatif serupa dengan elemen genetik, menu makanan, pelatihan yang didapat, pola hidup, dan keadaan lingkungan. Penampakan fisik tidak diam. seperti, walau saat lahir bayi berkulit warna putih, ia akan meredup kalau domisilinya di sekitar daerah perairan juga kesehariannya terpapar dalam keadaan matahari yang amat panas. Anak-anak yang pekerjaan lainnya di luar sekolah banyak melakukan aktivitas fisik, keadaan otaknya lebih kokoh dibandingkan dengan anak seusia mereka yang tidak menjalani aktivitas sejenisnya. Anak-anak tidak suka bergurau dan mengumbar senyum menampakan wajah yang lebih bersinar dibandingkan dengan yang pendiam dan cenderung melankolis. Banyak lagi contoh lain yang bisa dibuat disini.
- b) Perkembangan sosial, dimana seseorang mampu bergerak serupa dengan bentukan masyarakat. Misalnya, anak atau peserta didik akan menjadi lebih politis, berorientasi ekonomis, dinamis, memiliki disiplin dan bertaqwa, memiliki daya suai, dan sebagainya. Hal ini dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja dengan orang lain, termasuk dalam urusan-urusan yang bersifat kolektif. Misalnya, keterampilan sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, negosiasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan khusus untuk pembagian kerja, mengembangkan sistem untuk meningkatkan efisiensi dan keandalan kegiatan kelompok, nilai-nilai sosial untuk kerja sama, kesopanan, serta toleransi untuk orang-orang. Termasuk penyesuaian atas perilaku dan adat istiadat yang berbeda, menghormati hukum dan ketertiban, dan lain-lain.
- c) Pergerakan jiwa, yangmana pembelajar bergerak makin bermental stabil arif, dewasa, dan bijaksana. Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik menjadi lebih canggih dalam aplikasinya ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, mereka harus memiliki keterampilan mental dalam menganalisis, menulis,

menguasai matematika., sikap mental terbuka untuk gagasan-gagasan baru, kesediaan menyambut perubahan dan mencoba hal-hal baru, serta menyerap informasi tentang berbagai fakta setiap aspek kehidupan. Termasuk memahami dan patuh pada undang-undang, peraturan, adat istiadat, penggunaan dan operasi jenis peralatan yang sudah modern, pengetahuan terstruktur segi raga biologis dan ilmu kehidupan, juga poin-poin objektivitas dan integritas.

- d) Kemajuan kultural atau spiritual, dimana pembelajar harus memunculkan tenggang rasa pada khalayak pada agama yang tak sama, pangkuan hak asasi manusia, dan norma-norma umum. Pada beberapa referensi, sisi kultur dan sisi agama dipersepsi sebagai tempat yang tak sama. Oleh sebab *simple*-nya kerap kali bersentuhan, maka pada konteks buku ini ia dituangkan bagaikan segolongan. Seperti, keyakinan dianut ialah sisi spritual. tetapi, saling menghormati untuk menyadari agama yang dianut harusnya muncul jadi budaya hidup bermasyarakat yang beradaptasi secara segi agamis.
- e) kemajuan intelektual, khususnya pergerakan dari potensi pemikiran otentik ke abstrak, memproses data menjadi berita, menyelesaikan masalah-masalah yang pelik, serta mengadakan solusi atas esensi berita yang serupa, sejenis atau pertentangan.

## **8. Anatomi Perkembangan Peserta Didik**

Pengembangan dan perkembangan pembelajar ialah evolusi progresif dari dimensi fisik, sosial, mental, budaya, dan religi, dan intelektual. Kelimanya tumbuh dan bermekar sebagai kesadaran dan terwujud sebagai pengorganisasian dengan tenaga-tenaga yang lebih banyak. Pembelajar mengelola ekspresi tenaga mereka pada tingkat yang tak sama dengan cara menunjang kepiawaian, sikap, penguasaan informasi, pengertian informasi, pengertian konseptual, dan poin-poin yang diampu.

Selama langkah ini berlangsung sifat kesadaran orang berevolusi dari lebih didominasi oleh dimensi fisik menjadi lebih mengandalkan dan

mengutamakan dimensi, spiritual, dan intelektual. Semakin atas tingkat kesadaran semakin luhur pula energi dan daya tampung yang dimiliki oleh pembelajar untuk mengerjakan apapun yang ada didepannya dan wajib dijalankan.

Pada tatanan kehidupan masyarakat pun, kita menatap yakni evolusi keterkaitan secara eksklusif bergeser dari sumber tenaga raga ke kenaikan kekokohan organisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, juga tempat tenaga mental dan spiritual. Saat raga individu pembelajar, kita tatap pemekarannya yang serupa dari mereka yang mengekspresikan energi hampir secara eksklusif melewati kehidupan kerja manual dan semakin berkaitan pada kepiawaian sosial dan pengetahuan psikis untuk meningkatkan produktivitas energi fisik mereka. Tempat pemekaran diarahkan diatas disajikan seperti berikut:

**Tabel 2.1 Ranah pengembangan**

No.	Ranah Pengembangan	No.	Perkembangan individu
1.	Fisik	1.	Pengorganisasian energi fisik melewati kepiawaian fisik.
2.	Sosial	2.	Pengorganisasian energi sosial melewati keterampilan sosial dan sikap.
3.	mental	3.	Pengorganisasian energi mental melewati informasi dan pemahaman konseptual.
4.	Budaya dan spiritual	4.	Pengorganisasian energi budaya dan spiritual melewati interaksi antar-orang dengan keyakinan yang berbeda dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia.

5.	Intelektual	5.	Pengorganisasian energi otak-intelektual melewati skema penalaran konkrit ke abstrak, pemecahan masalah yang rumit, berpikrit induktif dan deduktif.
----	-------------	----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 9. Perkembangan Fisik Peserta Didik

Pertumbuhan dan permekaran fisik ialah sisi yang teramat nyata dari manusia mana pun, demikian juga bagi pembelajar.

Menurut Catreline (2010) menjelaskan tentang pemekaran fisik sebagai berikut:

Mencakup perubahan dalam ukuran dan porsi raga, penampilan, juga kegunaan berbagai sistem raga. Melibatkan pertumbuhan dan permekaran kejadian pun pemekaran otak, persepsi, daya tampung motor, dan kesehatan raga. Pertumbuhan juga permekaran raga pembelajar ialah unik sebab seluruh reformasi yang nampak terlahir hampir tiap mereka yang normal. Pertumbuhan raga itu ialah buah dari hubungan yang sifatnya berkelanjutan sebagai hubungan antar faktor generasi dan sekitarnya. Maka sebabnya, jikalau kejadian keragaman pada penampilan raga pembelajar mestinya tak mewarnai diskriminasi layanan sektor pendidikan juga pembelajaran.

Selama waktu kanak-kanak tangan dan kaki terus tumbuh. Volume otak dari bayi sampai dewasa ialah “amat dekat” dibandingkan dengan banyak raga lainnya. Saat orang anak sampai umur 2 tahun, otak telah pada 70% dari berat otak dewasa. Beberapa faktor yang berefek pertumbuhan awal ialah generasi, kemakmuran, dan keadaan emosional. Selama tahun awal hidup, bayi mulai mengatur suara di pola-pola yang kompleks.

Selama dua tahun awal, bayi mulai konsen ke unit “suara” yang lebih besar. Hal ini ialah efek langsung dari apa yang bayi tangkap. Pengalaman ini melalui beberapa reformasi yang ekstensif selama bulan-bulan awal sampai bulan ke 7 atau ke-8 dari hidupnya. Keadaan terus menanjak banyak selama tahun awal. Saat anak mengawali beberapa model gerakan independen, ia mulai lebih paham dan mempersepsi secara menyeluruh.

Pertumbuhan dan permekaran volume raga yang cepat pada waktu bayi awal mula melambat saat mereka memasuki tahap anak usia dini. Selama waktu ini anak pria masih dominan lebih besar dari anak wanita. Menajaknya kontrol lengan dan jari-jari ia menyebabkan akhir tahun-tahun prasekolah, anak mulai kehilangan gigi susu mereka.

Transisi yang amat susah dialami oleh anak secara raga ialah saat memasuki fase pubertas. Pubertas ialah saat badan anak usia sekolah beralih jadi orang besar. Permekaran ini dikelola oleh hormon di berefek dari faktor genetik. Wanita biasanya mencapai pubertas rerata 2 tahun lebih dini ketimbang pria. Untuk wanita, organ raga bagian tertentu juga cepat beralih membentuk kerangka yang mungkin matang. Hormon seks mengelola pemasakan seksual. Testosteron untuk pria mendorong pertumbuhan rambut dan otot. Namun estrogen mendorong permekaran wanita, khususnya untuk payudara dan organ seks vital. Pada usia 14 Tahun, hampir seluruh organ telah matang dan disertakan dengan perbedaan suara.

## **E. Kajian Teori mengenai Pendidikan Pancasila**

### **1. Landasan Pendidikan Pancasila**

#### **a) Landasan Historis.**

Indonesia bergabung dengan adanya historis yang sangat panjang dari jaman kerajaan Kutai, sampai munculnya bangsa lain yang menjajah dan mengendalikan bangsa Indonesia. Berabad-abad rakyat Indonesia pada alur hidupnya semangat menjumpai jati dirinya layaknya suatu negara yang kokoh dan kuat, dan mempunyai suatu pendirian yang tercermin di di pandangan hidup dan filsafat hidup negara. Sesudah melewati suatu rangkaian yang lumayan melelahkan di alur sejarah rakyat Indonesia mendapati jati dirinya, di dalamnya terkemas karakteristik, dan sifat bangsa yang tidak sama dengan bangsa lainnya, oleh segenap pelopor negeri ini kita rinci di suatu rumusan sederhana tetapi terperinci, yang terdiri lima pendirian (lima sila) yang di kasih nama Pancasila.

Di hidup berbangsa dan bernegara sekarang khususnya di era reformasi, negeri ini sebagai bangsa wajib mempunyai raga dan pandangan hidup kokoh supaya tidak terbawa-bawa di sekitar masyarakat internasional. Alias Indonesia wajib mempunyai jiwa nasionalisme dan jiwa kebangsaan yang kokoh. Hal ini harus terwujud bukan dengan suatu kekokohan atau hegemoni ideologi namun suatu kesadaran berbangsa dan bernegara yang mengakar di sejarah negeri.

Pada intinya, sejarah historis bahwa norma-norma yang terdapat di tiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan di resmikan menjadi dasar Negara Bangsa secara objektif historis sudah dipunyai oleh negeri ini. Sampai asal mula sila-sila Pancasila itu ialah dari bangsa Indonesia itu, atau dengan sebutan lain Indonesia seumpama kausa materialis Pancasila.

Maka dari itu berlandaskan fakta objektif secara sejarah kehidupan rakyat Indonesia tak bisa di jauhkan dengan sila-sila Pancasila. Atas inti definisi serta keteranga sejarah inilah maka amat penting untuk turunan penerus bangsa khususnya kalangan intelektual kampus untuk mengkaji, menelaah serta mengembangkan berlandaskan pendekatan ilmiah, di gilirnya akan mempunyai suatu ketaatan dan pengetahuan bangsa yang kokoh berlandaskan norma-norma yang di punyainya. Materi inilah pada kurikulum internasional dikenal *civic education*, ialah bidang ajar mengkuak terkait national *philosophy* negeri ini. Hal ini ajib dimengerti oleh semua penerus bangsa, karena bangsa Indonesia secara sejarah mempunyai poin-poin kultural, tradisi, dan norma-norma religius yang melekat pada negeri.

#### **b) Landasan Kultural**

Semua negara di dunia pada hidup berbangsa dan bernegara mempunyai suatu pendapat kehidupan, filsafat hidup dan prinsip hidup supaya tidak terbawa-bawa ke ranah pergaulan masyarakat luar. Semua negara mempunyai tanda-tanda khas dan pendapat hidup yang tak sama dengan bangsa lain. Negeri komunisme dan liberalisme menaruh inti filsafat negerinya di suatu konsep dasar negara tertentu seperti, komunisme esensinya dasar negaranya di suatu konsep pemikiran Karl Marx.

Lain dengan negara-negara lainnya, Negeri ini esensinya ialah pandangan hidup di ranah bermasyarakat dan bernegara di satu asas budaya yang dipunyai dan dianut di bangsa itu sendiri. Norma-norma kenegaraan dan kemasyarakatan yang terdapat di sila-sila Pancasila tidaklah Cuma merupakan suatu buah konseptual saja tetapi suatu buah cipta besar bangsa Indonesia itu, yang di ambil dari norma-norma budaya yang dipunyai oleh bangsa Indonesia sendiri melewati rangkaian refleksi filosofis para pelopor negara seperti Soekarno, M.Yamin, M.Hatta, Supomo dan para pelopor negara yang lain.

Satu-satunya ciptaan besar bangsa Indonesia yang sestrata dengan siptaan besar begara lain di dunia ini ialah buah pemikiran mengenai bangsa dan negara yang esensinya ialah pandangan hidup suatu pendirian norma yang terkandung pada nilai-nilai Pancasila maka dari itu pada generasi keturunan negeri khususnya golongan intelektual kampus telah sewajibnya untuk menelaah secara dinamis pada makna mengembangkan sama dengan jalannya zaman.

### **c) Landasan Yuridis.**

Landasan yuridis persekolahan Pendidikan Pancasila di pendidikan luhur terkuak di Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa sistem pendidikan Nasional berinti Pancasila. Hal ini mengemban arti yakni secara material Pancasila ialah sumber hukum pendidikan Nasional.

Undang-Undang PT No. 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat (3) sekarang eksplisit dituliskan yakni kurikulum pendidikan luhur harus berisi bidang ajar Pendidikan Religi, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Maka dari itu perkuliahan Pancasila mempunyai wawasan yuridis, sebagaimana terkandung dalam Undang-UndangNo.12 Tahun 2012.

Selain itu bidang ajar pancasila ialah bidang ajar yang mengajarkan rakyat untuk melihat, mengerti, menelaah dan mewujudkan norma-norma Pancasila sebagai alas filsafat negara serta sebagai dasar negara Bangsa dan negara. Maka dari itu bidang aja Pancasila dilakukan untuk membuat sifat bangsa dengan memasukkan poin-poin kebnagsaan, dan kesukaan pada tanah air di

kurikulum internasional dikenal sebagai *civic education, citizenship education*.

Dalam SK Dirjen No. 43/DIKTI/KEP/2006, diterangkan yakni misi pendidikan kewarganegaraan ialah untuk meyakinkan kepribadian mahasiswa supaya secara konsekuen sanggup merealisasikan norma-norma inti Pancasila, rasa patriotisme dan cinta tanah air juga menguasai serta membesarkan wawasan dan teknologi. Jadi sama dengan SK Dirjen No.43/DIKTI/KEP/2006, itu maka Pendidikan Kewarganegaraan ialah berbasis Pancasila sebagai filsafat negeri ini. Berdasar prosedur itu maka secara material melewati Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Pancasila juga Filsafat Pancasila ialah harus dikasihkan di pendidikan atas, serta secara eksplisit ditemukan dengan lampu-lampu pendidikan diri sendiri.

**d) Landasan Filosofis.**

Pancasila ialah sebagai awal filsafat negara dan segi filosofis negeri Indonesia. Maka dari itu, suatu kewajiban moral untuk secara konsekuen mewujudkan di setiap lapisan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dimulai pada realita secara filosofis dan objektif bahwa bangsa Indonesia di hidup bermasyarakat dan bernegara berlandaskan norma-norma yang tersaji di Pancasila secara filosofis ialah filosofis negeri ini sebelum mendirikan negeri.

Secara filosofis, negara ini sebelum membangun negara ialah sebagai negara berketuhanan dan berkemanusiaan, hal ini mendasarkan pernyataan objektif yaitu seseorang adalah makhluk Allah SWT. Ketentuan murni suatu negeri ialah adanya persatuan yang terealisasikan sebagai penghuni negara (ialah elemen pokok negeri), sampai secara filosofis negeri berpersatuan dan berkewargaan. Konsekuennya warga negara ialah inti ontologis demokrasi, sebab penghuni negara ialah asal mula kekuasaan negeri dan sekalian sebagai elemen pokok negeri.

Atas dasar pemahaman filosofis itu maka di hidup bernegara norma-norma Pancasila ialah inti filsafat Negara. Konsistennya di tiap bidang penyelenggaraan negara wajib bermula pada sila-sila Pancasila termasuk sistem ketentuan perundang-undangan di Indonesia. Oleh sebab itu realisasi kenegaraan termasuk rangkaian jalannya reformasi sekarang ini ialah suatu

kewajiban bahwa Pancasila ialah awal mula nilai di pelaksanaan kenegaraan, pun dalam pembangunan nasional, ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, juga pertahanan serta keamanan.

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sietem Pendidikan Nasional dan juga terkuak pada SK Dirjen Dikti. No.43/DIKTI/KEP/2006, diterangkan maksud materi Pancasila di lampu-lampu Pendidikan kepribadian tertuju ke moral yang diinginkan terrealisasikan di kehidupan nyata ialah perilaku memunculkan akhlak dan akidah pada Allah di masyarakat meliputi segala golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, meyakinkan kepribadian pelajar supaya konsekuen bisa merealisasikan norma-norma awal Pancasila, rasa patriotisme dan cinta tanah air dalam menguasai, menetapkan, serta memekarkan wawasan, teknologi, serta seni penuh rasa tanggung jawab dan bermoral.

Maksud pendidikan dimaknai serangkaian kelakuan intelektual dengan tanggung jawab yang berrotasi ke kompetensi pelajar di sektor profesi sendiri-sendiri. Kompetensi jebolan pendidikan Pancasila ialah sekumpulan kelakuan intelektual, penuh tanggung jawab sebagai seorang penghuni negara saat menyelesaikan berbagai problematika di hidup berwarganegara dengan menetapkan pemikiran yang berdasarkan sila-sila Pancasila. Sifat intelektual itu terlihat dari kepiawaian, kebenaran dan kesuksesan bertindak. Sedangkan sifat penuh tanggung jawab dimunculkan sebagai kebenaran kelakuan ditilik dari sektor iptek, etika ataupun ketaatan religius dan kultur.

Pendidikan Pancasila bermaksud untuk menjadikan pembelajar berperilaku, (1) punyai potensi mengambil kelakuan yang tanggung jawab sama dengan hati, (2) punyai potensi untuk tahu kendala hidup dan kemakmuran dan tata cara penyelesaiannya, (3) tahu perubahan-perubahan dan kemaajuan iptek, teknologi, serta seni, dan (4) punyai potensi dalam mengartikan suatu kejadian historis dan norma-norma kultur negeri untuk menggalang persatuan Indonesia.

Dengan, Pendidikan Pancasila, penghuni negeri RI diharuskan bisa mengerti, membaca juga menjawab kendala-kendala didepan mata oleh warga

negaranya serta berhubungan dan konsekuen berlandaskan impian dan maksud bangsa ini.

**a) Pembahasan Pancasila secara Ilmiah**

Penerangan Pancasila tergolong filsafat Pancasila, sebagai suatu kajian, mempunyai ketentun-ketentuan ilmiah sebagai dikemukakan oleh I.R. Poedjowijatno (2016, hlm. 7) dalam bukunya '*tahu dan Pengetahuan*' yang merinci syarat-syarat ilmiah sebagai berikut:

**i. Berobjek**

**ii. Bermetode**

**iii. Bersistem**

**iv. Bersifat umum**

- **Berobjek**, ketentuan utama bagi suatu pengetahuan yang memenuhi prosedur ilmiah ialah segala wawasan itu wajib punya objek. Maka dari itu penerangan Pancasila secara ilmiah wajib punya objek, yang di filsafat ilmu pengetahuan dipecah jadi dua macam yaitu '*objek foma*' dan '*objek materia*'.
- **Objek forma**' Pancasila ialah suatu sisi pandang tertentu di penguakan Pancasila, pun dari sisi apa Pancasila itu dikuak. Pada dasarnya Pancasila bisa dikuak dari banyak macam sisi pandang, ialah dari sisi pandang 'moral' maka terdapat segi penerangan 'moral pancasila', dari sisi pandang 'ekonomi' maka di peroleh segi penerangan 'ekonomi Pancasila' dari sisi pandang 'pers' maka diperoleh segi penerangan 'pers pancasila', dari sisi pandang 'hukum dan kenegaraan' maka diperoleh segi penerangan 'Pancasila Yuridis kenegaraan', dari sisi pandang 'filsafat', maka terdapat segi peneragan 'filsafat Pancasila' dan lain semacamnya.
- **Objek materia** Pancasila ialah suatu objek yaitu acuan penerangannya dan penelaahan Pancasila untuk yang bersifat empiris pun nonempiris. Pancasila ialah buah kultural negeri ini, bangsa Indonesia sebagai kausa materialis Pancasila atau sebagai asal mula norma-norma Pancasila. Maka dari itu, objek materia penerangan Pancasila ialah negeri dengan seluruh sekotr kulturalnya, di

masyarakat, berbangsa serta bernegara. Oleh sebab itu objek materia penerangan Pancasila ialah bisa berupa negeri ini yang berupa, lembaran historis, bukti-bukti historis, barang-barang kultural, lembaran negeri, lembaran hukum juga naskah-naskah negara yang lain, juga tradisi bangsa ini sendiri. Ada juga objek yang sifatnya nonempiris seperti poin-poin budaya, nilai norma, juga poin-poin keagamaan tercantum di pribadi, sifat serta watak serta pola-pola budaya di masyarakat, bangsa, dan negara.

- **Bermetode.** Setiap wawasan ilmiah wajib punyai metode ialah seperangkat langkah atau sistem pendekatan dalam rangka penerangan Pancasila untuk memperoleh suatu kebenaran yang sifatnya objektif. Metode di penerangan Pancasila amat bergantung ke ciri-ciri objek forma pun objek materia Pancasila. Salah satu metode di penerangan Pancasila ialah langkah ‘analitico syntetic’ ialah suatu kolaborasi langkah-langkah analisis dan sistesis. Sebabnya objek Pancasila banyak terkait dengan buah-buah budaya dan objek historis oleh sebab itu umum dipakai langkah-langkah ‘hermeneutika’. Ialah suatu bentuk untuk menemukan arti dibelakang objek, juga langkah-langkah ‘analitika bahasa’, juga langkah-langkah ‘pengertian, pemaknaan, dan interpretasi’, dan langkah-langkah itu selalu diawali atas aturan-aturan rasional di suatu penarikan kesimpulan.
- **Bersistem.** Suatu wawasan ilmiah wajib yaitu suatu yang bulat dan sempurna. Sisi-sisi dari wawasan ilmiah itu wajib merupakan suatu kesatuan, antara sisi-sisi saling berkesinambungan, baik itu berupa kontak interelasi, juga interdependensi ( saling ketergantungan). Penerangan Pancasila secara ilmiah wajib adalah suatu kesatuan dan kesempurnaan, juga Pancasila itu sendiri di jiwanya ialah suatu kesatuan dan kesempurnaan ‘majemuk tunggal’ ialah kelima sila itu bagus rumusannya, pokok dan isi tiap sila Pancasila ialah suatu kesatuan dan keutuhan. Penerangan Pancasila segi ilmiah dengan sendirinya sebagai suatu cara dalam diri ialah selalu bersifat koheren

(runtut), tidak dengan adanya pertentangan, sampai Pancasila ialah kesatuan yang sistematis.

- **Bersifat Universal.** Kebenaran suatu wawasan ilmiah wajib bersifat umum, maknanya kebetulannya tak terbatas dengan waktu, ruang, situasi, keadaan juga jumlah tertentu. Di hubungkan dengan telaah Pancasila dasarnya ontologis norma-norma Pancasila ialah sifatnya umum, atau dengan kata lain inti sari, esensi atau arti mendalam dari norma-norma Pancasila pada umumnya ialah bersifat umum.

### 3. Beberapa Pengertian Pancasila

Posisi dan kegunaan Pancasila kalau kami telaah secara ilmiah punya arti definisi yang besar, baik dalam posisinya sebagai awal negara, sebagai acuan hidup bangsa sebagai ideologi bangsa dan negeri, sebagai pribadi negeri juga di rangkaian kejadian ditemukan berbagai macam terminologi yang wajib kami gambarkan secara objektif.

Pada suatu objek penerangan Pancasila akan kami temui banyak aneka penekanan yang sama posisi dan kegunaan Pancasila dan khususnya hubungannya dengan telaah diakronis di historis penerangan dan perumusan Pancasila dari norma-norma yang ditemukan di cara pandang hidup bangsa hingga jadi landasan negara juga hingga pada jalannya di historis ketatanegaraan Indonesia kami temui beraneka ragam rumusan Pancasila yang tidak sama hal ini kami gambarkan objektifnya sama posisinya juga historis perumusan Pancasila secara obyektif.

Oleh sebab itu untuk menganrtikan Pancasila secara kejadian baik terkait rumusannya maupun peristilahannya maka definisi Pancasila itu terdiri dari cakupan definisi sebagai berikut.

#### a) **Definisi Pancasila secara Etimologis.**

Sebelum kita menguak isi makna dan kegunaan pancasila sebagai landasan negeri maka lebih awal butuh dijelaskan mula kata serta sebutan ‘Pancasila’ juga arti yang ada pada cakupannya. Secara etimologis sebutan ‘Pancasila’ bermula dari Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana) ada juga bahasa warga negara biasa ialah bahasa prakerta.

Menurut Muhammad Yamin, pada bahasa Sansekerta kata-kata “Pancasila” punyai dua aneka makna secara leksikal ialah:

“panca” maknanya “lima” “syila” vokal i pendek artinya “batu sendi”, “alas” atau “dasar” “syila” vokal i panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.

Kata-kata tersebut lalu di bahasa Indonesia khususnya bahasa Jawa diartikan “susila” yang punyai kontak dengan moralitas, Oleh sebab itu secara etimologis kata “*Pancasila*” yang ditunjukan ialah hubungan “*Pancasyila*” dengan vokal i pendek yang punyai arti leksikal “*berbatu sendi lima*” atau secara harfiah “awal yang punyai lima elemen. Ada juga istilah “panca syiila”. Dengan huruf Dewanagari i berarti 5 prosedur kelakuan yang penting (Yamin, 1960:437).

Ucapan Pancasila awalnya ditemukan dikepustakaan Budha di India. Ajaran Budha berpusat pada kitab suci *Tri Pitaka* yang terdiri atas tiga ragam buku besar yaitu: *Sutha Pitaka*, *Abhidama Pitaka* dan *Vinaya Pitaka*. Di ajaran Budha dijumpai ajaran moral untuk mencapai Nirwana dengan melewati Samadhi, dan setiap tingkatan tidak sama keharusan moralnya. Ajaran-ajaran moral itu ialah sebagai berikut: *Dasasyiila*; *Saptasyiila*; *Pancasyiila*.

Ajaran *Pancasyiila* menurut Budha ialah lima ketentuan (larangan) atau *five moral principles*, yang wajib dihormati dan dijalani oleh para pemeluk biasa atau awam. *Pancasyiila* isinya lima larangan atau pantangan itu menurut isi lengkapnya adalah sebagai berikut”

***Panatipada veramani sikhapadam samadiyani*** artinya “jangan mencabut nyawa makhluk hidup” atau dilarang membunuh.

***Dinna dana veramani shikapadam samadfyani*** artinya “janganlah mengambil barang yang tidak diberikan”, maknanya dilarang mencuri.

***Kameshu micchacara veramani shikapadam samadiyani*** artinya janganlah berhubungan kelamin, yang maksudnya dilarang berzina.

***Masawada veramani sikapadam samadiyani***, maknanya janganlah berkata palsu, atau dilarang berdusta.

*Sara meraya masjja pamada tikana veramani*, maknanya janganlah minum yang bisa menghilangkan akal, yang intinya dilarang minum minuman keras (Zainal Abidin. 1958:361).

Dengan masuk kultur India ke Indonesia melalui penyebaran agama Hindu dan Budha, maka ajaran “Pancasila” Budhisme pun masuk ke dalam kepustakaan Jawa, terutama pada zaman Majapahit. Perkataan “Pancasila” dalam khasanah kesusastraan nenek moyang kita di zaman keemasan keprabuan Majapahit di bawah raja Hayam Wuruk dan Maha Patih Gadjah Mada, dapat ditemukan dalam keropak Negarakertagama, yang berupa kakawin (syair pujian) dalam pujangga istana bernama Empu Prapanca yang selesai ditulis pada tahun 1365, di mana dapat kita temui dalam surga 53 bait ke 2 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Yatnaggegwani pancasyiila kertasangkarbgisekaka karma”* yang artinya Raja menjalankan dengan setia kelima pantangan (Pancasila), begitu pula upacara-upacara ibadat dan penobatan-penobatan.

Begitu ucapan Pancasila dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa Jawa kuno yang maknanya tetap serupa ditemukan di zaman Majapahit. Begitu juga di zaman Majapahit itu hidup berdampingan secara damai keyakinan tradisi agama Hindu Syiwa dan agama Budha Mahayan dan campurannya Tantrayana. Di kehidupan itu setiap meyakini agama beserta alirannya terdapat Penghulunya (kepala urusan agama). Kepala penghulu Budha disebut *“Dharmadyaksa ring kasogatan”*, ada juga untuk agama Syiwa disebut *“Dharmadyaksa ring kasyaiwan”* (Slamet Mulyono, 1979, hlm.202).

Seusai Majapahit ambruk dan agama Islam mulai tersebar ke seluruh Indonesia maka sisa-sisa efek ajaran moral Budha (Pancasila) masih juga dikenal di masyarakat Jawa, yang diucapkan dengan “lima larangan” atau “lima pantangan” moralitas ialah dilarang:

**Mateni**, artinya membunuh

**Maling**, artinya mencuri

**Madon**, artinya zina

**Mabok**, artinya meminum minuman keras atau menghisap candu

**Main**, artinya berjudi

semua huruf dari ajaran moral tersebut diawali dengan huruf “M” atau dalam bahasa Jawa disebut “Ma”, oleh karena itu lima prinsip moral tersebut “Ma 5” atau “M 5” yaitu lima larangan (Ismaul, 1981:79).

**b) Pengertian Pancasila secara Historis.**

Proses perumusan Pancasila dimulai saat di sidang BPUPK pertama dr. Radjiman Widyodiningrat. Mengusulkan suatu kendala, utamanya akan dikuak pada sidang tersebut, kendala tersebut ialah mengenai suatu calon rumusan dasar negara Indonesia yang akan dibuat. Lalu muncullah di sidang tiga orang pembicara ialah Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno.

Pada tanggal 1 Juni 1945 di sidang itu I.r. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) tentang calon rumusan dasar negara Indonesia. Lalu untuk memberi nama sebutan dasar negara itu Soekarno memberi nama “Pancasila” yang maknanya lima landasan, hal ini menurut Soekarno atas masukan dari salah seorang temannya ialah seorang ahli bahasa yang tidak diungkapkan namanya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia mengumumkan kemerdekaannya, lalu keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 diresmikan Undang-Undang Dasar 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 di mana tercantum rumusan lima prinsip sebagai satu awal negara yang diberi nama Pancasila.

Sejak waktu itulah sebutan Pancasila sudah menjadi bahasa Indonesia dan adalah istilah umum. Walaupun di alinea IV Pembukaan UUD 1945 tidak terkandung istilah “Pancasila” tapi yang dimaksud Dasar Negara Republik Indonesia ialah dikatakan dengan sebutan “Pancasila”. Hal ini dilandaskan atas interpretasi historis terutama pada rangka pembentukan calon rumusan dasar negara yang lalu secara refleks diterima oleh peserta sidang secara bulat.

Begitulah riwayat singkat Pancasila baik dari segi istilahnya maupun rangkaian perumusanya, hingga menjadi dasar negara yang sah sebagaimana terdapat pada pembukaan UUD 1945. Adapun secara terminologis historis proses perumusan Pancasila sebagai berikut:

### **i. Ir. Soekarno (1 Juni 1945)**

Pada tanggal 1 Juni 1945 tersebut Soekarno mengatakan pidatonya di depan sidang Badan penyelidik. Saat pidato itu diberikan oleh Soekarno secara lisan gagasan lima asas sebagai dasar negara Indonesia yang akan dibentuknya, yang rumusannya adalah sebagai berikut:

- Nasionalisme atau Kebangsaan Indonesia
- Internasionalisme atau Perikemanusiaan
- Mufakat atau Demokrasi
- Kesejahteraan sosial
- Ketuhanan yang berkebudayaan

Untuk usulan mengenai rumusan dasar negara itu beliau memberikan usul supaya dasar negara itu dikasih nama “Pancasila”, yang diucapkan oleh beliau istilah itu atas saran dari salah seorang ahli bahasa, tapi sayangnya tidak diucapkan nama seorang ahli bahasa itu. Usul mengenai nama “Pancasila” untuk dasar negara secara bulat diterima oleh sidang BPUPK.

Selanjutnya beliau mengusulkan bahwa kelima sila itu dapat diperas menjadi “Tri Sila” yang rumusannya

- Sosio Nasional ialah “Nasionalisme dan Internasional”
- Sosio demokrasi ialah “Demokrasi dengan Kesejahteraan rakyat”
- Ketuhanan Yang Maha Esa

Ada juga “Tri Sila” ini masih disaring lagi jadi “Eka Sila” atau satu sila yang pokoknya ialah “gotong royong”.

Saat tahun 1947 pidato Ir. Soekarno itu diedarkan dan diumumkan sampai dikasih judul “Lahirnya Pancasila”, sampai tempo lalu kerap kali populer bahwa tanggal 1 Juni ialah hari lahirnya Pancasila.

### **ii. Piagam Jakarta (22 Juni 1945)**

Pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan tokoh nasional yang juga tokoh *dokuritu Zyunbi Tioosokay* mengadakan pertemuan untuk mengungkap pidato serta usul-usul tentang dasar negara yang sudah dikemukakan dalam sidang Badan Penyelidik. Sembilan tokoh tersebut dikenal dengan “Panitia Sembilan”, yang setelah mengadakan sidang berhasil menyusun sebuah

naskah piagam yang dikenal “Piagam Jakarta” yang di dalamnya memuat Pancasila, sebagai buah hasil pertama kali disepakati oleh sidang.

Ada juga rumusan Pancasila sebagaimana tercantum di Piagam Jakarta ialah sebagai berikut:

- Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

**c) Pengertian Pancasila secara Terminologis**

Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu sudah melahirkan negara Republik Indonesia. Untuk melengkapi alat-alat perlengkapan negara sebagaimana umumnya negara-negara yang merdeka, maka Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera menyelenggarakan sidang. Dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945 sudah mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia yang dikenal dengan UUD 1945. Adapun UUD 1945 itu meliputi dua bagian ialah Pembukaan UUD 1945 juga pasal-pasal UUD 1945 yang berisi 37 ayat pasal 1, ketentuan peralihan yang meliputi 4 pasal juga 1 ketentuan tambahan terdiri atas 2 ayat.

Dalam bagian Pembukaan UUD 1945 yang meliputi empat alinea itu tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Rumusan Pancasila sebagaimana tercantum di pembukaan UUD 1945 ini secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar Negara Republik Indonesia, yang disahkan oleh PPKI yang mewakili semua warga negara Indonesia. Tapi

di historis ketatanegaraan Indonesia pada upaya bangsa Indonesia mempertahankan Proklamasi dan eksistensi negara dan bangsa Indonesia maka terdapat pula rumusan-rumusan Pancasila sebagai berikut:

❖ **Dalam Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat).** Dalam konstitusi RIS yang aktif tanggal 29 Desember 1949 hingga dengan 17 Agustus 1950, termuat rumusan Pancasila sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Peri kemanusiaan
- Kebangsaan
- Kerakyatan
- Keadilan sosial

❖ **Dalam UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara 1950).** Dalam UUDS 1950 yang berlaku mulai tanggal 17 Agustus 1950 hingga tanggal 5 Juli 1959, ditemukan juga rumusan Pancasila seperti rumusan yang termuat di Konstitusi RIS, sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Peri Kemanusiaan
- Kebangsaan
- Kerakyatan
- Keadilan sosial

❖ **Rumusan Pancasila di Kalangan Masyarakat.** Selain itu terdapat juga rumusan Pancasila dasar negara yang beredar di kalangan masyarakat luas, bahkan rumusannya sangat beranekaragam antara lain terdapat rumusan sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Peri Kemanusiaan
- Kebangsaan
- Kedaulatan Rakyat
- Keadilan sosial

Dari beraneka rumusan Pancasila di atas yang sah dan benar secara kontitusional ialah rumusan Pancasila sebagaimana termuat di Pembukaan UUD 1945. Hal ini diperkokoh pada ketetapan No. XX/MPRS/1996, dan

Inpres No. 12 tanggal 13 April 1968 yang menegaskan bahwa pengucapan, penulisan dan rumusan Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia yang sah dan benar ialah sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD 1945.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan laporan, penulis melihat referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dari variabel penelitian:

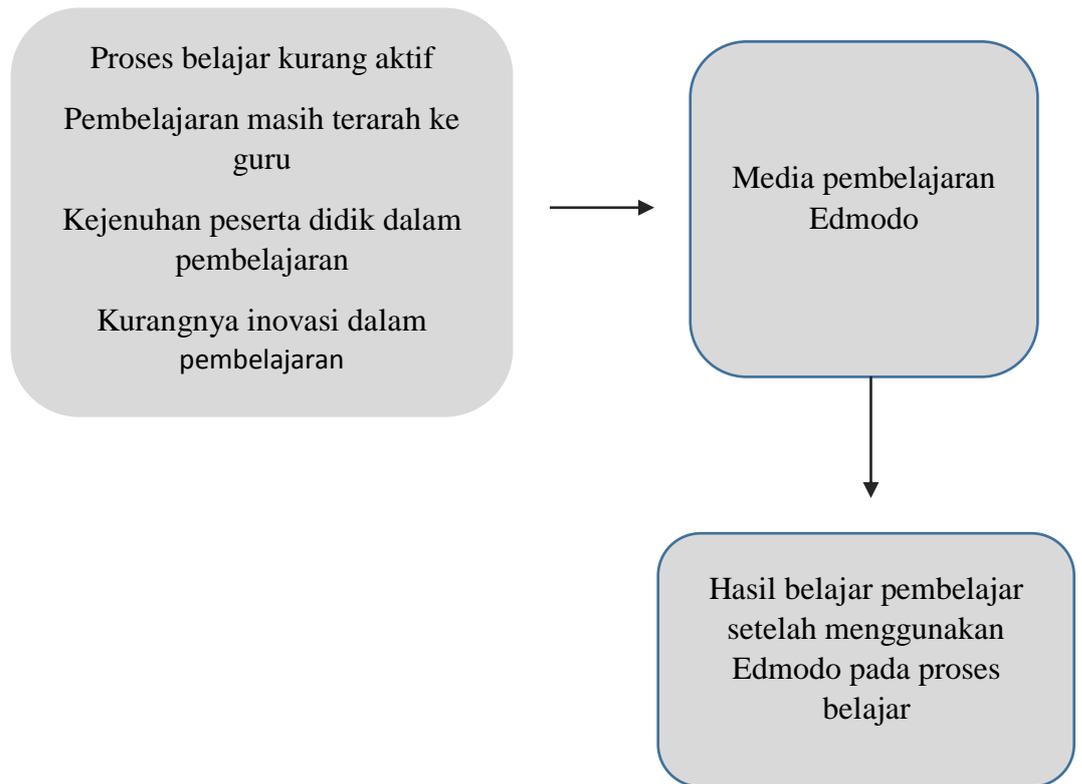
1. Santhy Rahmawati Putri, Universitas Jember, Volume 11, Nomor 1 (2017), pengelolaan Usaha Pemasaran siswa kelas X PM3 di SMK jember:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Edmodo dengan efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Pemasaran siswa kelas X PM 3 di SMK Negeri 1 Jember. Aktivitas belajar siswa berupa aktivitas mengunduh bahan ajar, merumuskan pertanyaan, mengunggah hasil pekerjaan, memberikan tanggapan, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan mengerjakan soal-soal meningkat dari kategori kurang aktif menjadi sangat aktif. Hasil belajar siswa juga membuktikan bahwa siswa kelas X PM 3 dapat mencapai ketuntasan kelas yaitu rata-rata nilai sebesar 80,10 mampu mencapai KKM sekolah yaitu 70. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini terbukti.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ialah suatu diagram yang menerangkan secara jelasnya jalannya logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran di buat berlandaskan pertanyaan penelitian (research question), dan mempresentasikan suatu rumpun dari beberapa konsep juga hubungan diantara konsep-konsep itu (Polancik, 2009).

## 2.2 Kerangka pemikiran



(Sumber: dibuat oleh peneliti)

## H. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, yang telah dijelaskan diatas, hipotesis yang diambil oleh penulis adalah, bahwa media pembelajaran Edmodo yang di terapkan oleh pihak guru sngat berpengaruh untuk peningkatan prestasi belajar pembelajar.